



# Penguatan kemampuan guru Sejarah di abad 21 melalui pelatihan penulisan sejarah publik untuk guru MGMP Sejarah di Kabupaten Boyolali

**Nanda Julian Utama\***, Syaiful Amin, Nugroho Bayu Wijanarko, Junaidi Fery Lusianto, Muhammad Hastya Refanza, Nur Dhuha Indah Paramesty, Nathanael Agung Kristanto

Universitas Negeri Semarang, Gedung C7 Lt. 2 Kampus Unnes Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nanda.julian@mail.unnes.ac.id

Paper received: 20-10-2022; revised: 15-11-2022; accepted: 10-12-2022

## Abstract

The ability of 21<sup>st</sup> century teachers is a necessity that must be mastered by educators in order to be able to compete. Mastery of technology and various applications and the ability of teachers to conduct research must also develop so that there is no big gap between teachers and students in technology matters. In the field of history, the development of public history is an opportunity for teachers to develop a history learning base that refers to technology. In public history, a historian in this regard is a teacher who is free to explore a historical theme and present it as interestingly as possible. This training regarding the introduction and application of public history will be carried out in the environment of teachers in the History of Boyolali District Teachers' Meetings (MGMP). The purpose of this training is so that teachers understand what public history is, how it relates to learning in schools, and how to be actively involved in the development of history both based on education and for the community.

**Keywords:** training; 21<sup>st</sup> century teacher; public history

## Abstrak

Kemampuan Guru Abad 21 merupakan sebuah keniscayaan yang harus dikuasai oleh para pendidik agar mampu bersaing. Penguasaan teknologi dan berbagai aplikasi dan kemampuan guru dalam melakukan riset harus berkembang pula agar tidak terjadi gap yang jauh antara guru dan siswa dalam urusan teknologi. Dalam bidang sejarah, pengembangan sejarah publik menjadi sebuah peluang bagi guru untuk mengembangkan basis pembelajaran sejarah yang mengacu pada teknologi. Dalam sejarah publik juga seorang sejarawan dalam kaitan ini adalah guru bebas mengeksplor sebuah tema sejarah dan menyajikannya semenarik mungkin. Pelatihan ini mengenai pengenalan dan pengaplikasian sejarah publik ini akan dilakukan dilingkungan para guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kabupaten Boyolali. Tujuan diadakan pelatihan ini agar para guru memahami apa itu sejarah publik, bagaimana hubungannya dengan pembelajaran di sekolah, dan bagaimana terlibat aktif dalam pengembangan sejarah baik yang berbasis Pendidikan maupun untuk masyarakat.

**Kata kunci:** pelatihan; guru abad 21; sejarah publik

## 1. Pendahuluan

Di abad ke 21 kita dihadapkan pada berbagai kemajuan zaman yang melampaui berbagai batas. Sehingga secara tidak nyata manusia di bumi ini tidak terpisahkan lagi oleh jarak, waktu, dan lain sebagainya karena dihubungkan oleh teknologi. Belum lagi perkembangan dibidang lain yang menasar pada peserta didik misalnya penggunaan game online, media sosial, berbagai aplikasi berbasis daring yang harus dilihat dari dua sisi. Mereka bisa sangat berguna namun juga bisa berdampak negatif jika digunakan dengan tidak bijak. Hal-hal seperti yang

kemungkinan bisa mempengaruhi para peserta didik, mereka bisa jadi lebih mudah mengakses pengetahuan (bahkan lebih dari guru) disisi lain ketergantungan pada media seperti game dan media sosial bisa berdampak buruk bagi psikis dan jasmani peserta didik kita (Bashori, 2018).

Disinilah peranan seorang guru harus dikedepankan. Namun seperti pertanyaan yang terlontar sebelumnya, sudah siapkah guru berhadapan dengan hal yang demikian ?. jika kita mengacu pada usia dan generasi, pada era sekarang muncul istilah-istilah yang mengelompokkan setiap generasi berdasarkan rentetan tahun lahir. Generasi tersebut misalnya adalah generasi x, generasi y, generasi z, bahkan muncul pula istilah generasi Alpha. Generasi ini mengacu pada usia lahir, misalnya generasi x lahir antara 1965-1980, generasi x antara tahun 1980-1995 (generasi ini juga dikenal sebagai generasi milenial), kemudian ada generasi z yang lahir antara tahun 1996-2010, dan generasi alpha yang lahir antara tahun 2010-sekarang. Generasi-generasi ini memiliki watak-watak yang berbeda terutama yang terkait dengan teknologi. Kebanyakan guru sekarang mungkin berada pada generasi X dimana murid-muridnya kebanyakan berasal dari generasi z dan alpha. Ada gap yang jauh antara generasi-generasi ini, namun yang menjadi permasalahan bukanlah keterpautan usia namun respon dalam memahami generasi dibawahnya yang dianggap lebih “melek” teknologi (Khan & Bansal, 2018).

Oleh sebab itu harapan besar datang pada guru yang tidak memiliki gap yang terlalu jauh yaitu mereka yang menjadi guru pada rentang usia generasi x atau yang lebih dikenal dengan generasi milenial. Dalam segi ukuran mereka juga generasi yang paling melek teknologi hampir sama dengan generasi setelahnya. Mereka juga dianggap bijak karena cenderung memiliki usia yang matang ketika menggunakan teknologi. Setidaknya ada empat hal yang menjadi tantangan bagi para guru milenial menghadapi tantangan zaman ini yaitu menghadapi revolusi industri 4.0 (sekarang memasuki revolusi industri 5.0), globalisasi yang semakin besar, memahami teknologi yang dipahami oleh generasi sekarang, dan menguasai berbagai metode pengajaran yang baru, tentu saja yang berbasis pada media (Media Indonesia, 2018).

Oleh sebab itu guru-guru di era milenial setidaknya harus memiliki kemampuan yang berkenaan dengan urusan teknologi agar mereka mampu untuk memahami peserta didik yang berada pada generasi setelahnya. Terkait dengan kompetensi guru, setidaknya para guru harus memahami kompetensi apa yang harus mereka miliki di abad 21 ini. Kompetensi ini jelas berbeda dibandingkan dengan abad sebelumnya, sehingga rujukannya berasal dari generasi mereka sendiri. Adapun kompetensi yang harus dimiliki abad 21 ini bisa dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Keterampilan abad 21 (Pirto, 2011, pp. 1-3)**

Keterampilan	Column A (t)
Berpikir Kreatif	Mampu menciptakan berbagai ide Menciptakan ide baru yang berharga Menguraikan, menyempurnakan menganalisis, dan mengevaluasi ide yang mereka hasilkan sendiri untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya yang kreatif.
Bekerja secara kreatif dan bekerja sama dengan orang lain	Mengembangkan, menerapkan, dan mengkomunikasikan ide baru dengan orang lain dengan efektif. Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan beragam; menggabungkan masukan kelompok, dan umpan balik pekerjaan. Menunjukkan orisinalitas dan kreativitas dalam pekerjaan dan memahami batas-batas dunia untuk mengadopsi ide-ide baru Melihat kegagalan sebagai peluang belajar
Melaksanakan Inovasi	Bertindak atas ide-ide kreatif yang membuat kontribusi nyata.

Dari keterampilan diatas kita bisa ambil nilai-nilai yang bisa dimiliki oleh guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Seperti yang telah dijabarkan diatas bahwa guru bukan hanya menjadi pihak yang mentransformasi pengetahuan namun juga nilai-nilai tertentu terutama budaya. Oleh sebab itu setidaknya ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru untuk meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik berdasarkan keterampilan tersebut, yaitu:

- Guru harus mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas para peserta didiknya.
- Guru mampu untuk merancang mengembangkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemajuan zaman.
- Guru mampu memberikan contoh (terutama dari dirinya) bagaimana cara belajar dan bekerja di era sekarang.
- Guru mampu untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional.
- Guru mampu menjadi model dari masyarakat yang bertanggung jawab dalam dunia digital (Daryanto & Syaiful, 2017).

Lima hal ini setidaknya merupakan hal pokok yang harus dikembangkan oleh para guru. Penelitian ini dirancang untuk memberikan sebuah pemahaman lewat berbagai kegiatan bagi para guru. Adapun kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang juga dimiliki oleh para peneliti dalam penelitian ini misalnya skill dalam menyiapkan materi pembelajaran, skill dalam melakukan riset, dan skill dalam pengendalian diri sebagai guru yang profesional.

Dalam genre sejarah muncul istilah sejarah publik. Sejarah publik merupakan sejarah yang keluar dari batas-batas keilmuan secara akademis, dengan kata lain sejarah semacam ini memberikan opsi kemudahan untuk diakses oleh berbagai kalangan, utamanya para siswa dalam hal ini (Jordanova, 2000). Genre sejarah semacam ini baru berkembang di Indonesia pasca Orde Baru, dimana sejarah tidak lagi menjadi narasi yang secara dominan dikuasai pemerintah. Artinya kesadaran sejarah mulai meluas kembali ketika reformasi dimana narasi sejarah mulai bebas dikembangkan tanpa ketakutan melenceng dari narasi yang dikeluarkan pemerintah. Namun esensinya sejarah publik pada dasarnya memberikan kebebasan bagi para sejarawan didalamnya untuk mengemas sejarah sekreatif mungkin. Sehingga dalam genre ini

sejarah tidak selalu berupa buku teks, ia juga bisa menjelma menjadi komik, film, tulisan populer, podcast, vlog, komunitas kesejarahan, dan lain-lain (Bramantyo, 2021). Sejarah publik sejalan dengan media sejarah namun lebih luwes dalam mengeksplor tema dan mengemasnya sesuai dengan sasaran penikmat sejarah. Apalagi salah satu permasalahan besar para guru selama PJJ adalah kurang kreatifnya para guru menggunakan berbagai media untuk pembelajaran termasuk dalam melakukan riset mandiri (Basar, n.d.).

Oleh sebab itu, dalam lingkungan pembelajaran di sekolah, sejarah publik bisa menjadi alternatif bagi para guru sejarah untuk menjadi sekreatif mungkin mengemas sejarah. Guru bisa menjadi *podcaster, youtuber, vlogger, blogger*, dan bentuk-bentuk lainnya tanpa harus keluar dari batas-batas profesinya sebagai guru. Dengan peran semacam ini, diharapkan keingintahuan dan kesadaran siswa terhadap sejarah akan tumbuh jauh lebih besar. Bahkan minat mereka terkait sejarah bisa lebih dikembangkan, karena narasi-narasi sejarah pada masa sekarang menjadi komoditas yang menjanjikan dan tidak selalu digarap oleh sejarawan akademis.

Dari narasi diatas dan berdasarkan hasil observasi sebelumnya, setidaknya lebih dari 70 % guru sejarah di kabupaten Boyolali tidak terlalu kreatif dalam menjalankan dalam pjj. Hasil Observasi dan menggunakan *Google form* dan wawancara pada guru-guru sejarah di MGMP Kabupaten Boyolali lebih dari 70 % guru hanya menggunakan fitur-fitur yang umum misalnya dalam *google classroom* dengan hanya *sharing* materi dan penugasan. Belum banyak menggunakan berbagai *platform* alternatif yang sebenarnya disukai oleh siswa pada masa sekarang. Disamping itu penggunaan berbagai *platform* yang disampaikan sebelumnya juga tetap menuntut pengetahuan dan kreativitas guru dalam pembuatan kontennya. Disamping itu masih belum banyak juga yang membuat sendiri konten dan materi berdasarkan hasil riset pribadi mereka.

Masalah ini kemudian muncul dimana selain kekurangan pengetahuan terkait platform tersebut, banyak juga yang masih tidak memahami apa itu sejarah publik. Genre sejarah ini bisa dikatakan secara akademis merupakan produk baru di Indonesia, jadi kebanyakan belum memahami berbagai kaidah di dalamnya. Namun sebenarnya pekerjaan sejarah publik sebenarnya telah banyak dilakukan tanpa disadari oleh pembuatnya. Oleh sebab itu dalam pelatihan ini setidaknya ada tiga permasalahan yang harus diangkat yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan guru mengenai riset sejarah terutama dalam bentuk penulisan kekinian
2. Kurang memahami hubungan sejarah publik dengan pembelajaran sejarah disekolah.
3. Kurang kreatifnya guru dalam membuat berbagai media pembelajaran, terutama yang bisa dipakai dalam pembelajaran.

## 2. Metode

Proses pelaksanaan pelatihan pengabdian kepada masyarakat ini mengacu pada alur pada gambar 1. Metode ini dikutip dan disarikan dari pemikiran Rhonda, P. dan Pittman, R. H. (ed.) dalam *An Introduction to Community Development* (Jones, 2012; Ariwibowo, 2018). Secara garis besar kegiatan ini dibagi menjadi tiga proses yaitu proses awal yang terdiri atas koordinasi awal, identifikasi stakeholder dan menentukan permasalahan. Kemudian bagian kedua ada proses analisis terkait masalah, persiapan kegiatan atau pelatihan, dan jalannya kegiatan itu sendiri. dan bagian terakhir yang berisi pendampingan, evaluasi, dan review terkait kegiatan yang telah dilaksanakan.



**Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Penelitian**

Dalam kegiatan ini bentuk implementasinya berupa pelatihan, dimana pelatihan dianggap akan memperbaiki penguasaan pada aspek tertentu bagi para peserta yang dilatih (Aditya et al., 2015; Handoko, 2014). Melalui pelatihan dan pengenalan sejarah publik ini diharapkan para guru yang terlibat akan memperoleh berbagai keterampilan baru terkait sejarah publik yang bisa digunakan untuk pengembangan pembelajaran di sekolah dan pengembangan dirinya untuk bisa eksis sebagai guru di abad 21.

Proses pelatihan ini sendiri dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2022, berlokasi di SMA Negeri 3 Kabupaten Boyolali. Tema besar yang diusung adalah pelatihan penulisan sejarah termasuk didalamnya sejarah publik untuk guru-guru sejarah yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Boyolali. Pelatihan ini sendiri setidaknya dihadiri oleh sekitar 49 guru sejarah, ditambahkan dengan beberapa anggota tim pengabdian ini.

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari dua yaitu ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab antara para guru dan pemateri. Adapun materi disajikan menggunakan power-point yang diperkaya dengan berbagai ilustrasi mengenai materi yang relevan. Sedangkan tanya jawab yang dilakukan setelah penyampaian materi mayoritas didominasi dengan pertanyaan mengenai proses penulisan yang benar dan Teknik mencari luaran penelitian yang berguna untuk kemajuan kepegawaian mereka.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan Pelatihan sejarah publik untuk guru-guru sejarah MGMP Kabupaten Boyolali ini berlangsung lancar dan juga antusias. Selain dihadiri oleh para guru sejarah dalam MGMP tersebut, kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala SMA Negeri 3 Boyolali yang mengapresiasi kegiatan ini. Menurut beliau kegiatan ini merupakan salah satu praktik baik yang sangat bagus diterapkan di kalangan guru, terutama guru sejarah. Disamping itu kegiatan ini juga dilakukan secara luring, namun tetap mengutamakan proses sesuai standar yang ada. Kegiatan yang bersifat luring memang sangat dinanti, karena sebelumnya ketika pandemi merebak kegiatan semacam ini hanya bisa dilaksanakan secara daring. Kegiatan luring membuat interaksi antar guru semakin intens dan nyata.

Rangkaian kegiatan ini diawali dengan persiapan yang sudah dilakukan jauh hari sebelum kegiatan secara luring di SMA Negeri 3 Boyolali dilakukan. Adapun dalam tahapan ini dilakukan berbagai penyusunan instrumen dan materi yang akan disajikan selama kegiatan.

Sedangkan tahapan yang selanjutnya Tim pengabdian sendiri yang juga menjadi narasumber kegiatan ini adalah Nanda Julian Utama, S.Pd.,M.Hum, Syaiful Amin, S.Pd.,M.Pd., Nugroho Bayu Wijanarko, S.Hum., M.A. dan Junaidi Fery Lusianto, S.Pd. Dalam tim ini juga ada beberapa mahasiswa yang membantu dalam proses pembuatan instrument, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dalam kegiatan ini dianggap kompeten selain merupakan pengajar sejarah yang produktif dalam riset dan penulisan sejarah, juga merupakan Fasilitator Sekolah Penggerak Angkatan II, sehingga cukup memahami dinamika dari implementasi kurikulum baru dan fungsi pengabdian ini untuk implementasi tersebut. Setelah itu dalam tahapan awal ini juga dilakukan perumusan tujuan dan kesiapan mitra dalam mendukung terlaksananya kegiatan ini.

Tahap selanjutnya setelah semua persiapan dan riset awal dilakukan, maka kegiatan pengabdian lapangan dilakukan. Pengabdian ini sendiri dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2022, bertempat di Aula milik SMA Negeri 3 Kabupaten Boyolali. Tempatnya kegiatan ini cukup strategis dan juga memiliki fasilitas yang cukup untuk diadakannya sebuah kegiatan dalam skala yang besar. Materi pengabdian secara keseluruhan disampaikan oleh Tim Pengabdi. Adapun tema besar materi yang dibawakan mengenai pentingnya guru dalam melakukan riset dan penulisan sejarah, terutama sejarah lokal. Secara ringkas materi ini bertujuan untuk memotivasi guru dalam melakukan riset sejarah yang sebenarnya memiliki berbagai keuntungan bagi mereka. Adapun keuntungannya, narasumber mencoba merumuskannya menjadi dua hal besar, yaitu: pertama, berguna untuk kenaikan pangkat guru tersebut dan kedua berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Rata-rata dari observasi sebelumnya para guru mengalami kesulitan dalam melakukan riset sejarah karena mereka merasa tidak punya waktu luang untuk melakukan riset tersebut. Mereka masih kebingungan dalam memilah waktu ditengah kesibukan dalam mengajar kelas yang cukup banyak. Disamping itu rata-rata guru juga memiliki permasalahan ketidaktahuan mereka terkait bentuk dari luaran riset yang mereka buat. Kebanyakan hanya memahami hanya membuat buku, namun diluar itu bentuk karya tulis dan karya ilmiah dari guru sejarah bisa juga berbentuk jurnal ilmiah dan artikel yang dipresentasikan lalu dibuat menjadi prosiding.

Materi selanjutnya disampaikan mengenai pengenalan sejarah publik bagi guru sejarah dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Materi yang disampaikan oleh narasumber esensinya membuka pemahaman guru mengenai ketersediaan media dalam penyampaian sejarah yang begitu banyak. Media atau *platform* dalam penyampaian ini ada banyak, namun banyak guru yang rupanya memahami *platform-platform* ini sebenarnya hanya untuk entertainment bukan pembelajaran. Adapun *platform* yang dimaksud diantaranya Youtube, Spotify, Twitter Space, dan lain-lain. Media-media ini sebenarnya sudah lama dijadikan sebagai *platform* mengajar oleh beberapa pihak. Disamping itu *platform* semacam ini juga disenangi oleh banyak siswa karena mereka biasa dalam mengakses *platform* tersebut.

**Tabel 2. Keaktifan dan Kemampuan Pemahaman Peserta pada Kegiatan Pengabdian**

No	Aspek	Hasil
1	Antusiasme peserta terhadap materi	88%
2	Keaktifan dalam proses tanya-jawab	82%
3	Tingkat pemahaman peserta terhadap materi narasumber	92%

Dari tabel 2 terlihat bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Para peserta sangat antusias dengan kegiatan ini, hal ini dibuktikan dari jumlah peserta yang hadir sekitar 49 orang guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kabupaten Boyolali. Menurut penuturan ketua MGMP Sejarah Boyolali yang juga hadir dalam kegiatan tersebut, jumlah ini merupakan jumlah kehadiran terbanyak anggotanya dalam sebuah kegiatan. Hal ini jelas, kegiatan ini dianggap memiliki dampak yang signifikan paling tidak untuk memberikan perspektif baru bagi guru dalam menunjang karir dan proses pembelajaran dikelas. Kemudian tim peneliti juga menyebarkan angket penilaian untuk melihat respon peserta terkait dengan kegiatan pelatihan ini. Angket ini sendiri penilaian ini disebarakan secara *online* dan terdiri atas 10 pertanyaan yang berkorelasi dengan kegiatan pengabdian ini, Adapun hasilnya bisa dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Respon Peserta terhadap Kegiatan Pelatihan**

No	Pernyataan	Skala penilaian (dalam %)*				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Kebaharuan materi oleh narasumber	74	26			
2	Materi ini membantu untuk merancang sebuah riset penulisan sejarah dan konten sejarah publik	64	36			
3	Pelatihan ini memberikan manfaat mengenai gambaran riil tentang riset sejarah dan pembuatan konten sejarah publik	61	39			
5	Dari kegiatan ini saya memahami dampak dari riset sejarah untuk perkembangan kompetensi saya	42	58			
6	Dari pelatihan ini saya memahami banyak media yang bisa dibuat untuk proses pembelajaran	59	31			
7	Materi dan narasumber menggunakan media yang beragam	12	32	56		
8	Kegiatan ini memberikan pemahaman bagi saya untuk menjadi guru yang aktif	56	44			
9	Kegiatan ini memotivasi saya untuk terus belajar dan berkembang	57	43	8.2		
10	Saya merasa puas mengikuti kegiatan ini	75	75			

**\*keterangan: SS (sangat setuju); S (setuju); KS (kurang setuju); TS (tidak setuju); STS (sangat tidak setuju)**

Dari tabel 3 bisa disimpulkan bahwa kegiatan ini cukup mendapatkan respon dan apresiasi yang positif dari para peserta. Selama proses tanya jawab para peserta juga antusias dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaannya. Mayoritas guru mempertanyakan selain implementasinya secara riil juga korelasi dari kegiatan ini dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang dilakukan disekolah-sekolah mereka. Namun lebih dari itu, mereka

berharap kegiatan semacam ini akan lebih sering lagi diadakan oleh tim pengabdian terutama untuk MGMP Sejarah di Kabupaten Boyolali.



**Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan**

Tahapan terakhir dalam proses kegiatan (gambar 2) ini adalah proses pendampingan kepada guru-guru tersebut melalui *Whatsapp*. Pemilihan media ini sebagai sarana komunikasi pasca kegiatan adalah untuk memudahkan proses komunikasi, disamping itu hampir semua orang memiliki aplikasi ini pada gawainya dan mudah untuk dioperasikan. Proses pendampingan ini dilakukan sebagai Langkah tindak lanjut bagi para guru untuk mengimplementasikan materi yang telah disampaikan oleh narasumber.

Dari kegiatan ini memiliki Hasil yang bisa dirumuskan, terutama dari hasil angket yang sebelumnya telah disebar kepada peserta. Adapun poin-poinnya yaitu:

1. Hasil angket menunjukkan respon yang positif dari para peserta dan memberikan gambaran bahwa kegiatan ini sesuai dengan yang direncanakan. Disamping itu kegiatan ini juga berjalan secara efektif dilihat dari pemahaman terkait materi dan juga alokasi waktu. Namun pada bagian ini ada hal yang harus menjadi bahan evaluasi dari para narasumber yaitu media penyampaian yang masih kurang beragam.
2. Peserta juga terlihat antusias baik secara visual maupun dari hasil angket yang telah disebar. Para peserta juga berharap kegiatan semacam ini akan lebih intens dilakukan antara kedua belah pihak.



Kegiatan ini juga memiliki faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor pendukungnya berupa antusiasme dari pihak yang menjadi peserta dan mengharapkan kegiatan serupa lebih sering dilakukan oleh tim pengabdian dan juga oleh para narasumber. Faktor penghambat juga ada namun tidak terlalu esensial misalnya posisi Gedung yang agak dipojok sehingga pencahayaan didalam Gedung terasa kurang pada saat kegiatan. Namun ini bukanlah penghambat yang besar, mengingat kegiatan masih bisa terlaksana dengan baik.

#### 4. Simpulan

Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pengabdian dalam bentuk pelatihan memiliki beberapa aspek yang bisa disimpulkan, yaitu: (1) hasil angket yang memberikan respon positif dari para peserta yang menganggap kegiatan ini cukup efektif; (2) kegiatan ini dianggap berdampak positif terutama dalam menambah pemahaman para peserta mengenai riset sejarah dan sejarah publik; (3) para peserta memahami banyaknya media yang bisa digunakan untuk menyajikan sejarah dalam pembelajaran.

#### Daftar Rujukan

- Aditya, R., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2015). Pengaruh pelatihan terhadap kompetensi dan kinerja karyawan (Studi Pada Karyawan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Area Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 7(2), 1-6.
- Aribowo, E. K. (2018). Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. figshare. <https://doi.org/https://doi.org/10.6084/m9.figshare.7011266.v1>
- Basar, A. M. (n.d.). Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan politik di era disrupsi. *Jurnal Sukma*, 1(2), 287-310.
- Bramantyo, K. (2021). *Sejarah publik: pendekatan dan perspektif*. <https://Clds.Fib.Ui.Ac.Id/Mod/Page-View.Php?Id=91>.
- Daryanto, & Syaiful, K. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Gaya Media.
- Handoko. (2014). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*, edisi kedua, cetakan ketigabelas. in pengantar manajemen.
- Jones, B. (2012). An introduction to community development. *Community Development*. <https://doi.org-/10.1080/15575330.2012.681507>
- Jordanova, L. (2000). *History in practice*. Bloomsbury Publishing.
- Khan, I. ., & Bansal, V. (2018). Effect of using PC tablets perceived learning outcomes of generation Z Trainees. *International Journal of Learning and Development*, 8(1), 21-36.
- Media Indonesia. (2018). *Ini empat tantangan guru di zaman milenial*. <https://MediaIndonesia.Com/Media-Guru/197529/Ini-Empat-Tantangan-Yang-Dihadapi-Guru-Di-Zaman-Milenial>.
- Piirto, J. (2011). *creativity for 21st century skills*. Sense Publishers.